

Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA

Moh. Muzakka Mussaif
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

Learning of BIPA in Indonesia most still use conventional ways, i.e. still competency-based aspects of the competence of the language plus the introduction of the culture of Indonesia. Learning is thus deemed less effective and boring because each teacher just reaches appropriate syllabus target competencies. To solve the issue is needed learning of BIPA integrative methods. Although a teacher only tasked to teach one of several aspects of linguistic competence, but if using this method of integrative learning will accelerate mastery of the language of Indonesia while its culture for learners. Such learning methods can be carried out with thematic learning-based material culture.

Keywords: Learning, BIPA, Thematic, Integrative, Cultural

Intisari

Pembelajaran BIPA di Indonesia kebanyakan masih menggunakan cara-cara konvensional, yakni masih berbasis kompetensi dari aspek-aspek penguasaan bahasa ditambah pengenalan budaya Indonesia sekilas pandang. Pembelajaran demikian dipandang kurang efektif dan membosankan sebab tiap-tiap pengajar hanya mengejar target silabus sesuai kompetensinya. Untuk memecahkan persoalan itu diperlukan metode pembelajaran BIPA integratif. Meskipun seorang pengajar hanya ditugasi mengajar satu kompetensi dari beberapa aspek kebahasaan, tetapi jika menggunakan metode pembelajaran integratif ini maka akan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sekaligus budayanya bagi pembelajar. Metode pembelajaran demikian dapat dilakukan dengan materi pembelajaran tematik berbasis budaya.

Kata Kunci: Pembelajaran, BIPA, Tematik, Integratif, Budaya

Pendahuluan

Pembelajaran BIPA merupakan sebuah cara paling efektif dalam rangka Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan UU RI No. 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Mengapa dikatakan paling efektif? Sebab pembelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang terhadap sesuatu yang ditargetkan atau diprogramkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pembelajaran BIPA dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran yang spesifik dan membumi yang tidak ditemui dalam pembelajaran bahasa asing lain. Meskipun dengan terpaksa mengadopsi proses pembelajaran bahasa asing di Eropa, Amerika, China, atau lainnya, namun harus menyesuaikan dengan kondisi bahasa dan budaya Indonesia.

Mengapa spesifikasi strategi perlu dirumuskan bersama sebab selama ini pembelajaran BIPA belum menemukan strategi yang tepat baik dalam hal kurikulum, materi ajar, penjenjangan, metode pembelajaran, komitmen antarpengajar maupun lembaga pembelajaran BIPA yang tersebar di Nusantara. Hal inilah yang menjadi kegelisahan Mussaif pada artikel berjudul “Internasionalisasi Bahasa Indonesia” yang dimuat harian *Suara Merdeka* (8 Maret 2008). Kegelisahan Mussaif juga masih tampak dalam makalah yang dipresentasikannya pada *Kongres Bahasa Indonesia X*, Tahun 2013 di Jakarta dengan judul “Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pemertabatan Bangsa”. Dalam makalah itu, ia pun mengusulkan pada pemerintah untuk melaksanakan amanat undang-undang dengan serius dan membangun komitmen bersama antarlembaga pemerintah dan elemen bangsa lain, bukan semata-mata menjadi tugas wajib lembaga kebahasaan saja.

Untuk mengetahui beberapa masukan dan rekomendasi Mussaif (2013) setelah melakukan analisis SWOT terhadap program internasionalisasi bahasa Indonesia, dapat dilihat pada kutipan pendek berikut ini.

... Hal itu perlu komitmen bersama seluruh elemen bangsa. Meskipun yang ditugasi adalah lembaga kebahasaan yang berada di bawah Kemdikbud, tetapi proses ini harus melibatkan banyak kementerian lain seperti Kemlu, Kemdagri, Kemkominfo, Kembudpar dan perangkat-perangkat teknis di bawahnya. Di samping itu, untuk memenuhi program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk

penutur asing di dalam maupun luar negeri, Badan Bahasa harus menggandeng PTN/PTS untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang antara lain berupa kurikulum dan silabus pembelajaran, modul pembelajaran, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, sarana pembelajaran, dan tenaga pengajar yang profesional (Mussaif, 2013: 11).

Dari kutipan di atas tampak dengan jelas, bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia itu adalah tugas dan tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Meskipun program itu dikoordinasi oleh Badan Bahasa di bawah Kemdikbud, tetapi dalam pelaksanaannya Badan Bahasa harus menggandeng lembaga-lembaga lain dan kementerian lain, terutama lembaga perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di bawah Kemristek dan Dikti. Sebab, PTN dan PTS sekarang ini masih menjadi ujung tombak pembelajaran BIPA di negeri ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang paling ideal adalah pembelajaran bahasa berbasis budaya. Sebab, pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang membumi. Dengan pembelajaran bahasa berbasis budaya ini diharapkan bahwa para pembelajar, di samping menguasai bahasa, juga memahami budaya Indonesia. Dalam tulisan ini akan dipaparkan, bagaimana pembelajaran BIPA secara integratif dengan berbasis budaya.

Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran

Pembelajaran Integratif

Sebelum dijelaskan bagaimana budaya menjadi basis pembelajaran BIPA, akan dijelaskan terlebih dahulu pembelajaran BIPA integratif. Sebab, pembelajaran integratif ini menurut pengalaman penulis sebagai pengajar BIPA lebih dari dua dekade menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Dengan pembelajaran 50 jam di kelas, pembelajar dapat menguasai bahasa Indonesia tingkat dasar. Dengan pembelajaran integratif tersebut, pembelajar menguasai aspek-aspek penguasaan bahasa serta tata bahasa Indonesia tingkat dasar.

Pembelajaran BIPA integratif yang dimaksud di sini adalah pembelajaran bahasa dengan menggabungkan seluruh aspek penguasaan bahasa yakni membaca, menulis, berbicara, menyimak, serta ditambah tata bahasa yang terkait dengannya. Sebagai

contoh, pengajar kompetensi membaca tentu saja mengajar dengan menggunakan teks yang sesuai dengan silabus yang telah dipersiapkan. Namun, ketika pengajar hanya menggunakan teks-teks saja untuk mengajar dan pembelajar ditugasi membaca (baik membaca nyaring maupun membaca intensif) maka hasilnya kurang optimal. Sebab, hasil maksimalnya hanyalah menguasai teks tersebut (kata, frasa, kalimat, dan wacana). Begitu juga, bila pengajar kompetensi berbicara mengajar berbicara, pengajar kompetensi menulis mengajar menulis, pengajar kompetensi menyimak mengajar menyimak, apalagi pengajar tata bahasa mengajar tata bahasa yang “njlimet” akan mempersulit dan membosankan pembelajar.

Kondisi semacam itu akan menjadi lebih efektif dan menarik jika pengajar menggunakan metode pembelajaran integratif. Misalnya, pengajar kompetensi membaca yang mengajar berbasis teks sekalipun targetnya adalah pemahaman dan penguasaan teks, tetapi ia dapat mengembangkan materinya dengan tata bahasa yang sesuai dengan teks. Di samping itu, ia juga dapat memanfaatkan teks sebagai dasar materi reproduksi teks (kompetensi menulis), materi dialog dan atau main peran para pembelajar di kelas (kompetensi berbicara dan menyimak).

Contoh kedua, pengajar kompetensi berbicara yang mengajar dengan dialog dan main peran tentu menargetkan pembelajar dapat berdialog dan main peran sesuai tuntutan silabinya. Metode demikian juga kurang efektif dan membosankan bagi pembelajar. Namun, jika pengajar kompetensi berbicara menggunakan metode pembelajaran integratif, maka dengan materi monolog, dialog, dan main peran dapat dikaitkan dengan kompetensi menyimak. Sebab, pembelajaran berbicara dapat diperkaya dengan memanfaatkan rekaman dialog, main peran, dan sejenisnya. Di samping itu, dari praktik berbicara dan main peran itu, pembelajar bisa ditugasi untuk mereproduksi teks (kompetensi menulis). Dan dari reproduksi teks karya pembelajar, dapat dikembangkan menjadi teks ajar yang dikaji dan didiskusikan di kelas sebab teks tersebut tentu belum sempurna dan masih banyak kesalahan dalam tata bahasanya. Dengan langkah tersebut, di samping target kompetensi berbicara tercapai, juga kompetensi lain yakni menulis dan tata bahasa menjadi terintegrasi. Demikian ini, juga berlaku bagi kompetensi menulis dan menyimak.

Barangkali ada yang bertanya, terus materi apa yang dapat menyatukan para pengajar yang berbeda kompetensinya? Apakah tidak terjadi *overlapping* materi ajar antarpengajar? Bagaimana sistem pembelajarannya yang tepat di kelas? Mari kita kaji dan cari jawabnya bersama-sama.

Tidak ada yang dapat menyeleraskan metode pembelajaran integratif kecuali silabus yang disusun secara tematik. Silabus demikian sudah pernah dirumuskan dan disusun oleh tim dari perguruan tinggi yang difasilitasi BPKLN Kemdiknas empat tahun silam (2012) untuk pembelajaran BIPA program Darmasiswa RI. Kurikulum tersebut disusun dengan mengacu atau membonceng model CEFR. Tampaknya kurikulum DSRI dan atau model CEFR itu juga ditangkap dan atau diadaptasi oleh Badan Bahasa dalam menyusun buku ajar BIPA yang enam jilid (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2) (lihat buku *Sahabatku Indonesia*, 2016). Sebenarnya, sebagai pengajar dan pembelajar BIPA, kita bisa membuat sendiri kurikulum berbasis tematik tersebut tanpa mengacu model CEFR atau yang lain karena kita adalah pengguna dan pemilik bahasa Indonesia. Kita pasti tahu cara-cara yang efektif dan sistematis dalam penyusunan kurikulum BIPA. Jika kita mengadaptasi kurikulum model luar negeri, harga diri kita bisa menjadi kurang terhormat. Sebab, kita bisa dianggap bangsa pembonceng yang kurang kreatif, bahkan kita bisa dituduh melanggar hak cipta bangsa lain (*plagiarism*).

Pembelajaran BIPA dengan metode integratif memang tidak dapat menghindar dari masalah *overlapping* materi pembelajaran. Namun, kalau pengajar mengambil fokus pada kompetensi penguasaan aspek bahasa tertentu pasti tidak akan merambah pada kompetensi lainnya. Hal itu justru membantu pada pengajar kompetensi aspek penguasaan bahasa yang lain. Sebagai contoh, pengajar yang mengajar kompetensi aspek bahasa membaca targetnya tetap pada penguasaan materi membaca, tetapi aspek-aspek yang lain sebagai pengayaan. Begitu juga dengan pengajar kompetensi berbicara, menulis, dan menyimak. Dengan cara demikian, maka para pembelajar BIPA menjadi lebih cepat menguasai bahasa Indonesia karena semua pengajar bertolak dari silabus materi tematik yang telah disepakati sebelumnya.

Bila cara demikian menyulitkan pengajar, maka pembagian tugas mengajarnya tidak berdasarkan pada salah satu aspek penguasaan bahasa, tetapi berdasarkan satuan tema misalnya berkenalan, waktu, benda-benda di kelas, makanan khas, kesenian tradisional, dan seterusnya. Pengajar dapat mengalokasikan sejumlah waktu tertentu dalam mengajar tema tertentu. Namun, pembelajaran semua kompetensi yang diajar oleh seorang pengajar juga ada kelemahannya, yakni sering tidak merata pada semua aspek penguasaan bahasa bahkan bisa jadi hanya difokuskan pada satu atau dua aspek saja. Terkait dengan persoalan demikian, penulis cenderung pada pembelajaran BIPA berdasarkan pada sejumlah pengajar dengan kompetensi yang berbeda. Bila kemudian terpaksa jumlah pengajarnya terbatas, bisa dilakukan minimal dua orang pengajar yakni pengajar kompetensi membaca-menulis (kompetensi bahasa tulis) dan pengajar kompetensi berbicara-menyimak (kompetensi bahasa lisan). Namun, keduanya harus ditambah beban mengajar kompetensi tata bahasa yang terkait dengan pembelajaran BIPA sebagai penjelasan dan pengayaan materi.

Budaya sebagai Basis Pembelajaran

Pembelajaran BIPA tidak dapat terlepas dari pengenalan budaya Indonesia sebab memahami sebuah teks atau wacana bahasa tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Selain itu, dengan mengajarkan bahasa berbasis budaya ini, di samping sebagai upaya pengenalan budaya Indonesia, juga sekaligus memberikan informasi yang benar terkait keanekaragaman dan kekhasan budaya Indonesia. Dengan menjadikan budaya sebagai basis pembelajaran, maka penyusunan kurikulum atau silabus pembelajaran BIPA tematik dengan metode pembelajaran integratif menjadi lebih spesifik dan khas.

Penyusunan materi pembelajaran tematik berbasis budaya ini tidak perlu disusun dengan rumit dan mendalam, tetapi cukup diambil garis besarnya saja yang bersifat umum. Hal demikian perlu dipertimbangkan mengingat tujuan pembelajaran BIPA target utamanya adalah penguasaan bahasa, bukan penguasaan budaya. Pengenalan budaya dalam kurikulum bukan menjadi materi kompetensi, tetapi hanya menjadi sarana pencapaian materi kompetensi bahasa. Untuk menyusun kurikulum

pembelajaran berbasis budaya ini kita dapat memilih materi budaya yang spesifik, unik, dan menarik bagi pembelajar yang disesuaikan dengan tema yang disepakati. Karena budaya itu sangat luas, maka kita dapat bertolak pada dikotomi budaya yang bersifat fisik dan nonfisik.

Hal yang paling mudah digunakan sebagai *setting* materi ajar dan atau bahan ajar adalah hasil kebudayaan Indonesia yang bersifat fisik, seperti tempat-tempat tertentu dan benda-benda tertentu. Tempat-tempat yang spesifik itu bisa berupa tempat-tempat pariwisata yang bermacam-macam atau tempat situs-situs budaya Indonesia dari berbagai etnis. Contoh-contoh tempat pariwisata yang digunakan dapat disesuaikan dengan lokasi pembelajaran BIPA. Misalnya pembelajar yang mengambil kursus di Semarang dapat menggunakan *setting* Pantai Marina, Goa Kreo, Kawasan Bandungan, Candi Gedong Songo, Sampokong, Lawang Sewu, Gereja Blenduk, Pasar Semawis, Masjid Agung Jateng, dan lain-lain. Bisa juga menggunakan lokasi wisata di luar kota Semarang tapi mudah dijangkau dari Semarang, misalnya Kepulauan Karimunjawa, Dataran Tinggi Dieng, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Kraton Surakarta, dan lain-lain.

Hasil budaya fisik itu dapat dipakai sebagai *setting* materi kompetensi penguasaan bahasa mulai dari kompetensi membaca teks, menulis teks, sampai dijadikan sebagai topik dalam dialog dan main peran dalam kompetensi berbicara dan menyimak. Strategi pengenalan budaya dapat diawali dengan penyiapan materi yang berupa teks pendek, sedang, dan panjang terkait tempat atau benda-benda budaya. Kemudian pembelajar ditugasi menulis tempat atau benda-benda budaya yang ada di sekitar lokasi pembelajaran BIPA. Selanjutnya, dengan teks yang dijadikan materi ajar dan hasil karya reproduksi pembelajar dapat didiskusikan di dalam kelas. Strategi demikian akan menimbulkan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi pembelajar BIPA.

Kalau budaya fisik memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hasil budaya dan destinasi wisata yang mengagumkan dan menyenangkan, maka budaya nonfisik akan memberikan ruh kelembutan, harmonisasi, dan keunikan yang menyentuh sisi psikologis. Kekayaan budaya demikian perlu dijadikan setting

pembelajaran BIPA agar para pembelajar memahami kesantunan, kebersamaan, kedamaian, dan nilai-nilai etik khas Indonesia yang lain. Hal demikian ini akan memberikan kesan, bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab dan cinta damai. Sebab, selama ini Indonesia sering dinilai negatif oleh sebagian besar bangsa Eropa dan Amerika.

Budaya nonfisik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA adalah nyanyian/lirik lagu, cerita rakyat, adat-adat istiadat, dan tradisi masyarakat. Hasil budaya tersebut dapat dimasukkan dalam teks atau wacana yang dipergunakan untuk pembelajaran. Nyanyian anak-anak dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran tingkat pemula misalnya lagu “Satu-Satu”, “Naik Delman”, dan “Desaku”. Ketiga lagu itu di samping dapat dijadikan pengayaan teks terkait anggota keluarga (“Satu-Satu”), pengenalan alat transportasi tradisional (“Naik Delman”), keindahan dan kedamaian alam desa (“Desaku”), yang mengekspresikan kesantunan, kasih sayang dan kebersamaan, juga dapat dinyanyikan di kelas dengan mudah. Hal demikian juga akan melatih pembelajar untuk melafalkan kosakata dan kalimat dengan tepat melalui nada lagu.

Cerita rakyat, adat-istiadat, dan tradisi masyarakat lain juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kompetensi membaca yakni penyediaan materi membaca teks sedang dan panjang. Cerita rakyat dan adat-istiadat yang dipilih tentu saja disesuaikan dengan pokok bahasan yang digariskan dalam silabus. Sebagai contoh, cerita rakyat Malin Kundang, gotong royong mendirikan rumah, dan ritual bersih desa akan memberikan kesan psikologis yang mendalam. Cerita Malin Kundang memberikan pesan moral untuk berbakti pada orang tua, khususnya ibu; gotong royong mendirikan rumah dan tradisi bersih desa sarat dengan pesan moral kebersamaan, saling menghargai, dan nilai kesantunan lainnya.

Simpulan

Keberhasilan pembelajaran BIPA indikatornya tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum yang canggih dan “njlimet”, terlebih mengadaptasi kurikulum yang berasal dari bangsa lain. Sebab, setiap bahasa mempunyai sistem dan kekhasannya sendiri.

Mengadaptasi atau “membonceng” kurikulum dan model bangsa lain, di samping rawan plagiarisme, juga akan menunjukkan inferioritas bangsa Indonesia. Dengan menyusun kurikulum yang khas Indonesia dan pembelajaran integratif berbasis budaya akan tampak kekhasan Indonesia yang bermartabat.

Daftar Pustaka

Mussaif, Moh. Muzakka. 2008. “Internasionalisasi Bahasa Indonesia” dimuat dalam *Harian Suara Merdeka*, 8 Maret 2008.

-----, 2013. “Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pemertabatan Bangsa”. Makalah dipresentasikan pada *Kongres Bahasa Indonesia XXV* di Grand Sahid Hotel Jakarta, pada 28-30 Oktober 2013.

Undang-Undang RI No. 24, Tahun 2009 tentang *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*

Tim Penulis. 2016. *Sahabatku Indonesia* (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2). Jakarta: Badan Bahasa